

UPAYA GURU DALAM MENGATASI KECURANGAN AKADEMIK YANG DITEMUKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Nasrullah Husen Batu¹, Camelia Safitri²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

¹nasrullah.helvan@gmail.com, ²cameliasafitri2408@uhamka.ac.id

Abstract

This study aims to identify and describe the teacher's efforts to overcome academic fraud found in the online learning subjects during the Covid-19 pandemic. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. The results of this study explain that have tried to make efforts to reduce academic cheating, especially when learning online, starting from the habit of doing good deeds, avoiding dishonest acts and reducing the habit of cheating so that students can be more disciplined in applying honest behavior and doing good. It's just that there are still students who commit fraud without thinking about the mistakes they have made during learning. According to (Sari et al., 2021) In online learning, students can become less active in conveying their aspirations and thoughts, so that it can result in learning that saturates a student who experiences saturation in learning will get disapproval in learning outcomes. As a result, many of them who commit academic cheating ultimately have difficulty in understanding the learning that has been taught which affects their learning ability in the future.

Keywords: Teacher Effort, Academic Cheating, Online Learning.

Abstrak

Penelitian ini bermaksud agar mengetahui juga mendefinisikan tentang upaya guru dalam mengatasi kecurangan akademik yang ditemukan dalam proses pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Kemudian hasil dari penelitian yang dilaksanakan memperlihatkan jika pengajar sudah berusaha untuk melakukan upaya untuk mengurangi kecurangan akademik terutama saat pembelajaran daring, mulai dari pembiasaan melakukan perbuatan yang baik, menjauhi melakukan perbuatan yang tidak jujur dan mengurangi kebiasaan mencontek agar siswa dapat lebih disiplin menerapkan perilaku jujur dan berbuat baik. Namun masih terdapat siswa yang melakukan kecurangan tersebut tanpa memikirkan kesalahan yang telah mereka lakukan selama pembelajaran. Menurut (Sari dkk., 2021) Pada pembelajaran daring, peserta didik yang berjuang dengan belajar mungkin kurang berusaha untuk mengekspresikan aspirasi dan ide-ide mereka selama pembelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi jenuh dan akhirnya mendapatkan ketidakmampuan hasil yang dicapai. Akibatnya banyak diantara mereka yang melakukan kecurangan akademik pada akhirnya kesulitan dalam memahami pembelajaran yang telah diajarkan yang mana mempengaruhi kemampuan belajarnya dimasa mendatang.

Kata Kunci: Upaya Guru, Kecurangan Akademik, Pembelajaran Daring.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk menempuh pendidikan dimana peserta didik dapat memperoleh, menggali, dan berbagi ilmu, baik ilmu dasar maupun ilmu sosial. Di dalam proses menempuh pendidikan, siswa dan guru melakukan interaksi secara aktif melalui

proses belajar-mengajar guna mendapatkan pengetahuan tersebut sebagai bekal untuk kehidupan di kemudian hari. Selain itu, sekolah digunakan sebagai wadah untuk mendidik moral peserta didik. Menurut (Ningtias dkk., 2018) mendefinisikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bermaksud menciptakan generasi berwawasan, berkarakter juga berkualitas, serta memiliki keterampilan atau kemampuan bertindak untuk diri sendiri. Selain itu, (Salong, 2018) menambahkan bahwa fungsi sekolah yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral. Berdasarkan pada uraian tersebut, bisa dinyatakan jika sekolah digunakan sebagai wadah untuk berinteraksi secara aktif dan mendapatkan ilmu pengetahuan serta juga digunakan sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan moral atau karakter bagi siswa sehingga mereka menjadi generasi yang mempunyai pribadi atau karakter yang baik. Sehingga, selain mendapatkan ilmu pengetahuan, peserta didik juga mendapatkan ilmu secara moral, yang mana sangat baik dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Dalam meningkatkan kualitas siswa, guru sangat berperan dalam membimbing untuk mencapai hal itu. Selain itu, sebagai peserta didik, mereka juga harus berusaha agar mencapai tujuannya untuk menjadi siswa yang berkualitas dalam pendidikan akademiknya. Akan tetapi, untuk menjadi siswa yang berkualitas atau berhasil dalam dunia akademik, kadangkala yang menjadi tolak ukur bagi peserta didik adalah mendapatkan nilai yang bagus dari evaluasi belajar. Sehingga, secara tak langsung mereka diminta agar nilai yang bagus. Sehingga, untuk mendapatkan nilai yang bagus, setiap peserta didik berlomba-lomba melakukan upaya apapun. Sebagian siswa akan berusaha untuk belajar dengan tekun juga mencerna materi sampai mereka paham, sehingga saat mereka melakukan evaluasi seperti ujian atau kuis, mereka bisa mengerjakan dan menjawab soal atau ujian dengan baik. Namun, tidak jarang pula beberapa dari peserta didik akan melakukan usaha yang salah, yaitu mereka melakukan kecurangan akademik, seperti menyontek, meminta, dan menyalin jawaban dari teman agar bisa menjawab soal atau ujiannya tersebut.

(Pramudyastuti dkk., 2020) berpendapat bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku curang, tidak adil, tidak jujur dan bertolak belakang dengan aturan yang ada, yang mana dilakukan peserta didik dengan secara sadar dalam proses pengerjaan pekerjaan rumah maupun ujian agar mencapai standar nilai tinggi dan mendapatkan gelar berprestasi baik. Kecurangan akademik ialah perbuatan tak terpuji dan masalah yang sangat lazim didunia pendidikan dari sejak lama, baik itu dari jenjang SD, SMP, SMA maupun sampai pendidikan perguruan tinggi. Kecurangan akademik adalah cara keliru yang mana dilakukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan ujian ataupun tugas mereka, guna memperoleh nilai yang bagus sehingga mendapatkan pengakuan dari orang lain. Untuk hal itu, biasanya peserta didik akan meniru jawaban dari internet, menyontek pekerjaan milik temannya, membuat contekan kertas, menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugasnya, menyalin jawaban milik temannya.

Selanjutnya, dalam melakukan tindakan kecurangan akademik, ada faktor yang menyebabkan hal ini, seperti faktor personal atau pribadi di mana siswa tidak memiliki perilaku jujur, dan ketidakpercayaan diri terhadap pemikirannya sendiri dan faktor situasi atau kondisi di mana kurangnya perhatian dan pengawasan dari guru sehingga dengan situasi tersebut, siswa dengan mudahnya menyontek ataupun menggunakan teknologi untuk mengakses internet agar mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Dalam artian ini, fasilitas teknologi yang tersedia yang mana tujuan utamanya untuk memenuhi dan membantu peserta didik guna mendapatkan materi, namun disalahgunakan oleh peserta didik untuk melakukan kecurangan akademik. Terlebih lagi di masa sekarang ini, pandemi *Covid-19* masih belum berakhir sejak tahun 2019. Sehingga, proses pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka yang berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh itu sendiri berupa

metode pembelajaran daring, yang mana proses pembelajarannya dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada, seperti social media maupun aplikasi video meeting yang bersifat edukasi. Dengan demikian, kemungkinan kecurangan akademik marak terjadi karena peserta didik sangat jauh dari pengawasan guru dan kesempatan atau peluang untuk melakukan itu juga sangat besar.

(Ningtias dkk., 2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari 58 siswa SD kelas 6, sebanyak 56% siswa melakukan kecurangan ketika ujian, dan 40% siswa melakukan kecurangan saat melakukan ujian tengah semester. Selain itu, bentuk kecurangan yang ditemukan berupa kerjasama, dan melihat buku. (Mushthofa dkk., 2021) dalam melakukan penelitian di beberapa SMA, yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa jenis kecurangan yang seringkali ditemui ialah bekerjasama pada temannya, menyiapkan catatan kecil, melihat internet melalui gawai, membawa buku, dsb. Padahal, guru telah melakukan pengawasan dengan baik namun ketika mereka lengah di waktu tertentu, siswa memanfaatkan saat itu untuk melakukan kecurangan. Sedangkan pada waktu pembelajaran jarak jauh, guru tidak melakukan pengawasan khusus hingga mereka menggunakan kesempatan mereka untuk melakukan kecurangan. Dengan penelitian yang sama, (Puji, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bentuk kecurangan yang sering terjadi pada siswa SMP berupa mencontek, plagiasi dan kerjasama yang salah. Selain itu, dalam penelitiannya, ia juga menunjukkan usaha pengajar saat menghindari kecurangan akademik, seperti melakukan pengarahan, memberi motivasi, pengarahan, membuat soal ujian yang bervariasi, mengatur posisi meja ketika melaksanakan ujian serta memberi konsekuensi pada peserta didik yang curang. Di sisi lain, peneliti sendiri juga pernah mendapati kasus yang serupa pada masa sekolah dimana siswa melakukan kecurangan akademik dengan mencontek, menjiplak jawaban teman, meniru dari internet saat mengerjakan tugas, membawa catatan kecil yang berisi kunci jawaban dan bekerja sama dengan kelas lain untuk mendapatkan soal dan jawaban ujian. Selain itu, ketika peneliti melakukan kegiatan lapangan, peneliti menemukan dua kasus kecurangan akademik yang terjadi. Bentuk kecurangan yang terjadi dapat dilihat pada diagram persentase berikut ini.



Gambar 1 Diagram kecurangan yang dilakukan di Sekolah

Sumber : Data olahan peneliti tahun 2022

Pada diagram di atas, peneliti menyajikan dua bentuk kecurangan yang dilakukan oleh siswa Sekolah tempat peneliti, yaitu menyontek ketika mengerjakan tugas dengan total persentase sebesar 67% (6 siswa) dan menjiplak pekerjaan teman dengan total persentase sebesar 33%. (3

siswa) Sehingga, berdasarkan pemaparan kasus-kasus di atas baik dari kasus yang ditemukan peneliti lain maupun yang dijumpai oleh peneliti sendiri, dapat dikatakan bahwa kecurangan akademik sangat seringkali dilaksanakan oleh peserta didik SD, SMP hingga SMA serta bentuk kecurangan nya pun sangat beragam. Selain itu, upaya pencegahan juga telah dilakukan oleh pihak guru di sekolah, akan tetapi kecurangan akademik tetap saja terjadi dikalangan pendidikan.

Kecurangan akademik merupakan suatu hal yang sangat krusial dan masih sering terjadi karena kurangnya tingkat kesadaran peserta didik untuk belajar dan berusaha serta minimnya tingkat kejujuran sehingga dengan tanpa merasa bersalah, peserta didik dapat melakukan kecurangan akademik. Dengan demikian, hal ini sangat perlu untuk diperhatikan, terkhususnya saat berada di sekolah dasar. Ini disebabkan sekolah dasar ialah pondasi yang kuat dalam proses penerimaan dasar-dasar pengetahuan. Terlebih lagi, peserta didiknya masih pada tahap perkembangan, sehingga hal ini baik bagi pihak sekolah atau guru dalam menerapkan dan menanamkan pendidikan moral, akhlak, dan budi pekerti, agar tercipta peserta didik yang memiliki pribadi jujur dan berakhlak baik sejak dini. Dengan hal itu, perilaku kecurangan akademik dapat diminimalisir sedini mungkin.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan beberapa kasus yang telah dijumpai diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah kecurangan akademik untuk menjadi fokus pada penelitian ini dengan mengangkat judul “Upaya guru dalam mengatasi kecurangan akademik yang ditemukan dalam proses pembelajaran daring pada mata pelajaran tematik selama masa pandemi *Covid-19*”.

Selain dari contoh kecurangan akademik yang ditemukan beberapa peneliti di atas, peneliti sendiri juga pernah mendapati kasus yang serupa dimana siswa melakukan kecurangan akademik dengan menyontek saat mengerjakan tugas, menjiplak pekerjaan atau jawaban teman, meniru dari internet, membawa catatan kecil yang berisi kunci jawaban dan bekerja sama dengan kelas lain untuk mendapatkan soal dan jawaban ujian. Sehingga, berdasarkan pemaparan kasus-kasus di atas baik dari kasus yang ditemukan peneliti lain maupun yang dijumpai oleh peneliti sendiri, dapat dikatakan bahwa kecurangan akademik sangat seringkali ditemui pada siswa SD, SMP hingga SMA serta bentuk kecurangan nya pun sangat beragam. Selain itu, upaya pencegahan juga telah dilakukan oleh pihak guru di sekolah, akan tetapi kecurangan akademik tetap saja terjadi dikalangan pendidikan.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut kecurangan akademik merupakan suatu hal yang sangat krusial dan masih sering terjadi karena kurangnya tingkat kesadaran peserta didik untuk belajar dan berusaha serta minimnya tingkat kejujuran sehingga dengan tanpa merasa bersalah, peserta didik dapat melakukan kecurangan akademik. Dengan demikian, hal ini sangat perlu untuk diperhatikan, terkhususnya saat berada pada tingkat sekolah dasar. Ini disebabkan karena sekolah dasar ialah pondasi yang kuat dalam proses penerimaan dasar-dasar pengetahuan. Terlebih lagi, peserta didiknya masih pada tahap perkembangan, sehingga hal ini baik bagi pihak sekolah atau guru dalam menerapkan dan menanamkan pendidikan moral, akhlak, dan budi pekerti, agar tercipta peserta didik yang memiliki pribadi jujur dan berakhlak baik sejak dini. Dengan hal itu, perilaku kecurangan akademik dapat diminimalisir sedini mungkin.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan beberapa kasus yang telah dijumpai diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah kecurangan akademik untuk menjadi fokus pada penelitian ini yang akan diselenggarakan di SD terkait dengan mengangkat judul “Upaya guru dalam

mengatasi kecurangan akademik yang ditemukan dalam proses pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid - 19*”.

Upaya Guru

Berdasarkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KEMENDIKBUD RISTEK Republik Indonesia tahun 2016 dalam KBBI, upaya ialah pendekatan, usaha maupun ikhtiar yang dilakukan agar menggapai sebuah tujuan, pemecahan masalah dan mencari jalan keluar atau pun solusi. Sedangkan menurut (Darajat dkk., 2019) mendefinisikan upaya sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pengajar agar terwujudnya sesuatu maksud yang sudah ditetapkan sebelumnya melalui proses pemikiran yang panjang. Sehingga, dapat dikatakan bahwa upaya adalah suatu cara yang dirancang sedemikian rupa untuk dilakukan dengan tujuan memecahkan persoalan guna mendapatkan sesuatu.

Sedangkan menurut KBBI, guru adalah orang yang bekerja dengan mengajar. Dalam jurnal (Suprapmanto dkk., 2021) menjelaskan bahwa guru merupakan pelaku yang berperan utama dalam dunia pendidikan yang memiliki keahlian yang tidak dapat dielakkan, layaknya kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kepribadian hingga sosial. Guru adalah kunci utama untuk membimbing peserta didiknya untuk menjadi baik atau tidak (Indriyah, 2021) Hal ini berarti guru adalah seseorang yang bekerja dalam suatu institusi yang disebut sekolah, yang mana guru bertugas untuk memberi atau mentransfer ilmunya kepada peserta didiknya sehingga peserta didiknya bisa memahami apa yang mereka tak ketahui sebelumnya dan keadaan tersebut berkaitan pada pembelajaran yang dilakukan.

Sehingga, jika kedua uraian tersebut digabungkan, sehingga bisa dikatakan jika upaya guru ialah cara-cara yang diupayakan oleh guru dalam aktivitas belajar-mengajar guna mencapai suatu tujuan ataupun untuk memecahkan suatu persoalan. Hal ini didukung oleh (Suprapmanto dkk., 2021) yang dalam jurnalnya menerangkan bahwa upaya guru adalah usaha guru sebagai edukator untuk membimbing siswa yang bermaksud supaya siswa mampu menemukan berbagai potensi. Selain itu, mereka (Puji, 2019) juga menambahkan bahwa upaya guru itu merupakan metode yang dilakukan guru untuk mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Kemudian definisi yang sama dari (Indriyah, 2021), mereka mengatakan bahwa upaya guru merupakan cara guru untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses kegiatan belajar. Selain itu, menurut (Dang & King, 2017) berpendapat bahwa upaya guru dibentuk oleh berbagai faktor seperti dorongan yang telah ditanamkan dalam sistem pendidikan dan yang khusus untuk sekolah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan usaha-usaha guru yang dilakukan pada saat aktivitas pembelajaran guna untuk menggapai suatu tujuan tertentu, yang mana usaha yang dilakukan oleh guru tersebut dapat berupa tata cara yang tersedia khusus sekolah maupun yang telah terdapat dan paten pada prosedur pendidikan.

Kecurangan Akademik

Dalam jurnal (Paulus & Septiana, 2021) kecurangan akademik merupakan salah satu bentuk pelanggaran norma, dan aturan akademis dikalangan siswa. (Salong, 2018) mengatakan jika kecurangan akademik ialah tindakan buruk yang diperbuat peserta didik pada lingkup akademik seperti memanipulasi atau menipu guru dengan tujuan mendapatkan keuntungan, yang mana hal ini dapat merusak kinerja prestasi siswa. (Nusron & Sari, 2020) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai cara tidak jujur seperti mengklaim karya tulis milik orang lain yang didapatkan dari internet dengan tidak menunjukkan bahwa itu merupakan sitasi, yang mana hal ini ditujukan untuk mendapatkan pencapaian yang baik.

Sedangkan menurut (Pramudyastuti dkk., 2020) berpendapat bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku curang, tidak adil, tidak jujur dan bertolak belakang dengan aturan yang ada, yang mana dilakukan peserta didik dengan secara sadar dalam proses pengerjaan pekerjaan rumah maupun ujian agar mencapai standar nilai tinggi dan mendapatkan gelar berprestasi baik. Kemudian, (Herdian, 2021) menjelaskan jika kecurangan akademik ialah tindakan tak baik dengan ketidakpatuhan atas aturan akademis yang sering terjadi di lingkungan peserta didik. (Munirah, 2018) dalam jurnalnya juga mengatakan bahwa kecurangan akademik sebagai aktivitas akademik yang tidak terpuji yang mana dapat memberi dampak buruk terhadap peserta didik.

Berdasarkan definisi pakar dapat dijelaskan jika, kecurangan akademik tergolong sebagai tindakan tak terpuji juga tidak sesuai pada peraturan akademis di mana digunakan sebagai jalan pintas untuk mendapatkan dan memberikan jawaban dalam pelaksanaan ujian ataupun mengerjakan tugas. Selain itu, kecurangan akademik dilakukan dengan cara menipu guru melalui menggunakan media yang ada, seperti ponsel. Melalui ponsel, pelaku kecurangan akan mendapatkan karya milik orang lain dan kemudian akan mengakui sebagai karya miliknya. Kecurangan akademik ini dikhususkan pada pembelajaran tematik. Menurut Anshory, dkk, 2017 dikutip dari (Sakti & Budiyo, 2019) pada kurikulum 2013 saat ini, pembelajaran telah berpusat kepada pembelajaran tematik yang mana menggabungkan suatu mata pelajaran dan yang lain. Pembelajaran tematik terpadu dipraktekkan pada Sekolah Dasar dimulai pada kelas 1 hingga kelas 6 sesuai dengan implementasi kurikulum 2013. (Trianto, 2010:78) dalam (Gandasari, 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik diartikan proses belajar-mengajar yang disusun dan berpatokkan dengan topik-topik tertentu.

Saat ini, penerapan pembelajaran tematik pada siswa sekolah dasar adalah sesuatu yang masih sangat baru dan guru sebagai pendidik belum sepenuhnya memahaminya. Sehingga, guru seharusnya dapat mengerti bagaimana rangkaian pembelajaran tematik yang akan diajarkan (Samsudin, 2008:52; Hidayati, 2016) dalam (Gandasari, 2019). Selain itu, menurut (Sakti & Budiyo, 2019) pelaksanaan pembelajaran tematik dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif juga psikomotor siswa sekolah dasar. Menurut jurnal dari (Prasetyo & Handayani, 2019) membagi perilaku kecurangan akademik dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Memberikan, mengambil, ataupun mendapatkan informasi,
- 2) Menggunakan alat dan bahan terlarang apapun, dan
- 3) Memanfaatkan kelemahan orang agar memperoleh keuntungan dalam pekerjaan akademis.

Sedangkan, menurut (Rohendi, 2018) bentuk-bentuk kecurangan akademik, meliputi:

- 1) Menggunakan materi yang dilarang untuk digunakan;
- 2) Berkolaborasi yang dilarang pada saat melakukan ujian;
- 3) Melakukan tindakan plagiasi;
- 4) Melakukan tindakan pemalsuan;
- 5) Melakukan kecurangan yang akhirnya menjadi penjelasan yang keliru;
- 6) Tidak bekerjasama secara layak pada saat penyelesaian tugas yang dikerjakan secara berkelompok; dan
- 7) Melakukan manipulasi penyelesaian tugas milik teman lainnya

Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa diambil kesimpulan jika pembelajaran tematik mulai dilakukan sejak memasuki kurikulum 2013. Pembelajaran tematik terpadu adalah sebuah mata pelajaran yang berisikan atas sejumlah mata pelajaran di mana diimplementasikan pada siswa SD dari kelas 1 sampai 6 yang mana bermaksud agar memperoleh peningkatan aspek kognitif, afektif, hingga psikomotor peserta didik agar mampu menjadi peserta didik yang mandiri pada

proses pembelajaran.

METODE

Pada penelitian yang dilaksanakan, peneliti mempergunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus ataupun sering pula dikatakan sebagai penelitian lapangan. Menurut (Hardani & Juliana Sukmana, 2020) penelitian lapangan atau studi kasus dilakukan untuk memahami secara teliti mengenai keadaan atau kondisi suatu lingkungan atau lapangan penelitian secara apa adanya, seperti dalam unit pendidikan. Dalam artian ini, peneliti akan secara langsung dan terlibat dalam melakukan penelitian dengan mempelajari suatu kondisi atau perilaku kecurangan akademik dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan upaya guru dalam mengatasinya. Dalam penelitian ini, peneliti akan berperan selaku instrumen utama menurut (Sugiyono, 2017) Sebagai instrumen inti, peneliti akan mengelola proses penelitian ini secara langsung, yang mana mulai dari persiapan penelitian, pengambilan data penelitian, analisis data penelitian, membuat penjelasan dan membuat kesimpulan dari hasil yang telah didapatkan. Namun, kemampuan peneliti dalam mengelola penelitian sangat menentukan dalam kesuksesan penelitian ini. Untuk itu, instrumen pendukung juga akan dibutuhkan agar penelitian berjalan sukses, yaitu berupa panduan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan pada topik penelitian ini. Disamping itu, instrumen lain berupa ponsel yang akan digunakan peneliti untuk merekam proses wawancara dan instrumen terakhir berupa dokumen-dokumen berkaitan yang didapatkan dari guru tematik kelas V . Pembelajaran Jarak Jauh menurut (Prawiyogi, Anggi Giri, 2020) adalah proses belajar-mengajar yang dilakukan melalui suatu perangkat yang mendukung adanya interaksi antara guru dan siswa. (Al-abidin & Nafisah, 2018) menambahkan bahwa PJJ dilakukan untuk melatih peserta didik untuk menerima materi atau pelajaran walaupun secara tidak langsung. Mereka juga mengemukakan bahwa dalam proses PJJ, guru dan siswa tidak melakukan pertemuan secara langsung melainkan dapat terpisah secara jarak dan waktu. Dalam jurnal (Fontanella dkk., 2020) mengatakan jika PJJ ialah proses belajar mengajar tidak langsung di mana guru dan murid terpisah tempat dan bersifat mandiri, proses ini melalui media yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat secara khusus dimana peserta didik diberikan kelonggaran untuk memutuskan, mengatur dan mengolah proses belajarnya sendiri tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut (Sari dkk., 2021) Dalam pembelajaran daring, peserta didik menjadi kurang terlibat pada saat mengungkapkan ide juga aspirasinya, hingga bisa menyebabkan pembelajaran menjadi jenuh dan menghambat kemajuan peserta didik dengan ketidakmampuan belajar. Oleh karena itu, pentingnya untuk membimbing peserta didik agar mereka mempunyai prestasi belajar dengan semangat belajar sehingga dapat meningkatnya motivasi belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa Pembelajaran Jarak Jauh ialah proses pembelajaran yang diselenggarakan secara terpisah diantara guru dan peserta didik baik secara tempat juga jarak, yang mana dalam prosesnya guru menggunakan media atau platform yang menjembatani pihak keduanya agar pembelajaran tetap berlangsung. Selain itu, proses PJJ menggunakan alat atau perangkat elektronik yang terhubung langsung dengan jaringan internet sehingga dalam pembelajaran tersebut guru dapat memanfaatkan aplikasi berupa Google classroom, Zoom, Teams, WhatsApp, serta lainnya yang mana dapat mendukung proses belajar.

Adapun berikut ini merupakan keunggulan dari program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menurut (Sukanto, 2020) dapat dilihat berikut ini.

1) Pelaksanaannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu dengan begitu dapat dilakukan kapan

- saja serta di mana saja selama akses internet tersedia,
- 2) Mudah nya pengaksesan materi belajar dari internet sehingga sangat mendukung siswa untuk mengulang materi pelajarannya secara berkala agar semakin memahami materi yang diberi guru, dan
 - 3) Dapat menarik minat peserta didik agar mengikuti PJJ secara aktif dengan media elektronik.
 - 4) Dapat membuat kemandirian peserta didik dalam belajar menjadi meningkat dan tidak bergantung kepada pendidik.
 - 5) Guru dan peserta didik menjadi lebih mudah beradaptasi dalam menggunakan teknologi informasi.

Selain itu, kekurangan dari penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menurut (Sukanto, 2020), yaitu:

- 1) Interaksi sosial antara guru dan siswa dapat menurun,
- 2) Terbatasnya akses internet siswa dalam pelaksanaan PJJ daring,
- 3) Kendala pada koneksi internet yang kadang kala mengalami gangguan,
- 4) Memerlukan adaptasi penggunaan internet pada proses pembelajaran, karena guru dan siswa belum terbiasa akan hal itu, dan
- 5) Guru tidak dapat memahami cara belajar tiap-tiap peserta didiknya.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil dari penelitian ini didapatkan dari studi lapangan yang dilaksanakan melalui tiga cara yang meliputi dengan wawancara, observasi serta dokumentasi yang disebut dengan triangulasi data. Berikut ini merupakan penjabaran atau deskripsi dari hasil studi lapangan yang telah di dapatkan oleh peneliti:

Deskripsi Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada tiga guru Tematik satu Wakil kepala kurikulum dan beberapa peserta didik. Dimulai dengan wawancara dengan Bapak Supriyanto M.Pd selaku wakil kepala kurikulum berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa *“selama pembelajaran daring para siswa banyak yang tidak jujur saat pembelajaran online / daring sehingga hasilnya tidak sesuai dan mereka banyak mencontek ke teman melalui handphone menanyakan langsung ke teman dan ada beberapa juga yang menyalin jawaban atau melihat jawaban dari teman yang sudah mengumpulkan lebih dulu dan ada juga yang menyalin jawabanya dari internet seperti mencari sumber jawaban dari internet selain itu saat awal awal ditetapkan pembelajaran daring pada awalnya banyak kendala ataupun kesulitan yang dihadapi para guru hingga siswa dapat melakukan kecurangan akademik namun lama – lama guru- guru terbiasa dalam mengontrol siswa karena mereka penuh dedikasi yang tinggi sesuai dengan kondisi yang ada sehingga lama lama mereka terbiasa namun upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kecurangan akademik adalah memberikan arahan kepada peserta didik dan orang tuanya melalui aplikasi Zoom Meeting diusahakan mengerjakan dengan jujur sendiri dan pada saat ujian kalo bisa dapat menggunakan double camera namun tidak beberapa yang penting peserta didik jujur karena kita tau dan dapat menilai mana yang jujur mana yang tidak selain itu kita mengadakan tes lisan secara langsung melalui aplikasi daring untuk mengetahui kemampuan belajar siswa dan mengurangi kecurangan akademik tersebut”*.

Berdasarkan hasil yang disampaikan pada wakil kepala kurikulum hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Rerindra Maharani S.Pd selaku guru Tematik kelas 5A beliau menuturkan bahwa *“yang pastinya selama pembelajaran daring kan kegiatan belajar dirumah*

pasti dibantu orang tua dan kebanyakan peserta didik disini banyak yang les privat kemungkinan sepertinya saat dilakukan tatap muka banyak perbedaan dari kemampuan belajar siswa saat daring jadi kemungkinan besar menurut saya mereka pasti dibantu oleh orang tua maupun Guru lesnya sedangkan upaya yang biasa ibu rerindra lakukan adalah melakukan tes lisan secara daring melalui aplikasi video meeting agar mengetahui kemampuan belajar siswa". Hal yang sama juga ditunjukkan saat mewawancarai guru tematik kelas 5B bapak Mohammad Dava Fauzan menurut beliau menyampaikan "selama mengajar daring banyak kecurangan karena kurangnya kontrol dari orang tua dan ada juga siswa yang malas belajar sehingga mengandalkan orang tua selama belajar akhirnya yang mengerjakan soal orang tuanya sehingga Langkah yang dilakukan memfokuskan kegiatan belajarnya secara daring melalui aplikasi video meet agar lebih mudah dalam mengontrol peserta didik" .

Menurut ucapan pak Ahmad Sofhan Nurhadi S.Pd sebagai guru Tematik kelas 5C menjelaskan bahwa "kecurangan pasti ada karena dirumah yang bisa mengontrol orangtua dan anak sendiri dan bila saya beri tugas mereka bisa cari di internet atau dibantu dengan orangtuanya. Dan biasanya saat ada soal ada tugas mereka bisa langsung mencari jawaban di internet atau langsung dikerjakan orangtuanya dan bahkan pada saat ujian mereka juga melakukan hal demikian".

Berdasarkan hasil wawancara dari para Guru dan Wakil kepala kurikulum dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan peserta didik sepanjang pembelajaran daring saat covid – 19 ini diantaranya : Menyontek, Plagiasi, serta Kerjasama Yang Salah dan beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya efikasi diri yang rendah karena kurangnya arahan dan motivasi selain itu faktor orangtua yang kurang membimbing anaknya untuk belajar daring serta sedikit kesulitan guru dalam menyesuaikan peraturan belajar dari luring ke daring dan upaya paling efektif yang disampaikan dari para tenaga pendidik dengan memberikan langsung tes lisan kepada masing masing peserta didik saat sedang pembelajaran melalui video meeting. Dari hasil wawancara kepada beberapa peserta didik tentang apa yang mereka ketahui yang berupa kecurangan akademik, serta kecurangan akademik berbentuk apa yang pernah mereka perbuat. Seperti yang disampaikan M. Nabil Caesar kelas 5B mengutarakan : "pernah ada temenku nyontek dia nanya- nanya jawabnya apa biasanya dia nanya nanya lalu kadang dia datang kerumahku nanya-nanya lalu dia balik lagi ke rumahnya" kemudian kecurangan akademik berupa plagiasi cukup sering dilakukan seperti yang dituturkan oleh siswa kelas 5A Aisyah Fajahaira : Peneliti : " apakah kamu pernah melakukan kecurangan akademik seperti plagiasi biasanya plagiasi pada pembelajaran daring berupa mencuri jawaban di internet tanpa menyebutkan sumbernya?" "lalu apakah kamu pernah melakukan kecurangan lain?" "kalo itu sih pernah tapi saya baru tau bila hal tersebut merupakan plagiasi tapi untuk kecurangan lain saya belum pernah melakukannya selama pembelajaran daring" Akan tetapi saat peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik ada seorang siswa yang mengaku tidak melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran daring bernama Sofiyah Azzahra dari kelas 5C :Peneliti : "selama kamu melaksanakan pembelajaran daring ad aga sih kecurangan akademik yang kamu lakukan seperti mencontek atau bekerja sama dengan temanmu atau melakukan kecurangan plagiasi seperti mencari jawaban di internet?" "untuk kecurangan akademik saya tidak melakukannya dan tidak saya temukan kecurangan akademik yang teman saya lakukan entah itu mencontek dan sebagainya karena guru tematik saya saat pembelajaran tatap muka selalu memberikan tanya jawab sehabis memberikan materi sehingga saya terbiasa dan enggan melakukan kecurangan tersebut".

Dalam kegiatan pembelajaran daring rupanya peran atau faktor dari orangtua sangat berpengaruh seperti yang disampaikan (Wahib, 2021) Cara orang tua ketika mendidik anaknya diwaktu daring ialah memberikan dorongan, dukungan serta memberikan fasilitas sebagai sumber belajar. Tantangan ataupun kendala yang dihadapi orang tua tak terbilang mudah. Layaknya menghadapi rasa malas mereka yang tiap harinya berubah-ubah. Selaku orang tua, perlu melaksanakan aktivitas tambahan agar tetap membuat anaknya merasa semangat juga tak bermalas malasan. Paling penting adalah mencari cara bagaimana menjaga mereka tetap disiplin walaupun belajar daring. Membuat mereka tetap menyelesaikan tiap tugas sekolah online nya. Orang tua perlu mengawasi anaknya sekaligus memberi pengertian juga pemahaman untuk selalu belajar.

Dari wawancara serta penjelasan dari para ahli dapat di simpulkan bahwa jenis kecurangan akademik siswa yang ditemukan oleh guru tematik selama pembelajaran online termasuk Plagiarisme, sementara jenis plagiarisme yang dilakukan oleh siswa adalah jenis plagiarisme dari internet . Kemudian kerja sama yang salah, jenis kerja sama yang salah yang dilakukan oleh peserta didik adalah tidak melaksanakan pekerjaan mereka saat bekerja dalam kelompok dan berkolaborasi dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas individu. Selanjutnya adalah kecurangan, dalam pembelajaran online siswa mencontek dengan mengirim pesan satu sama lain melalui WhatsApp dan mereka menggunakan internet selama ujian. Oleh karena itu, berdasarkan kecurangan akademik siswa yang terjadi dalam pembelajaran online, para guru tematik memiliki beberapa upaya untuk mengatasinya. Upaya mereka adalah memberikan peringatan beserta arahan dan motivasi, memberikan tes lisan saat pembelajaran online, dan meningkatkan sda guru dalam menggunakan teknologi.

Deskripsi Hasil Observasi

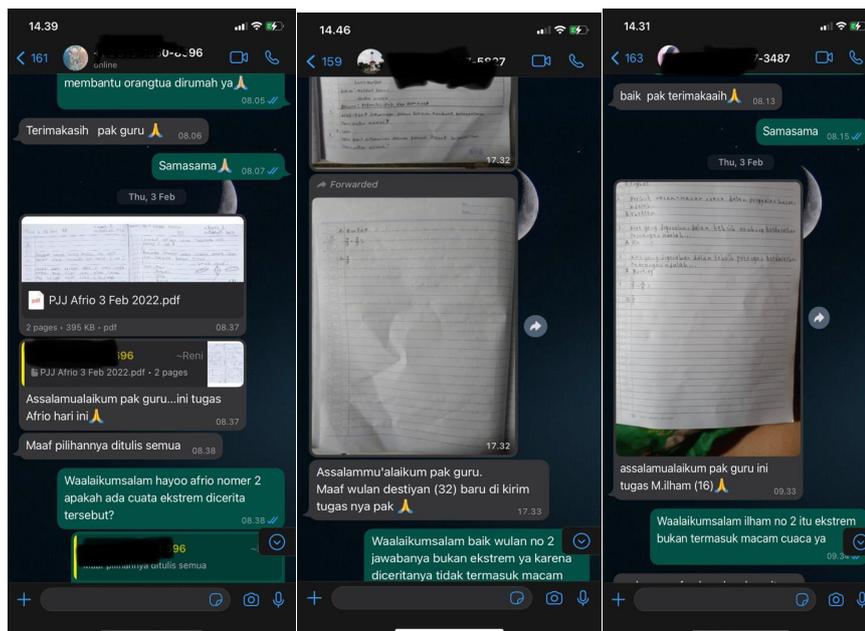
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan (Puji, 2019) Guru telah melakukan upaya dengan menetapkan aturan yang sangat ketat dan dengan menghukum siswa yang berani dalam melakukan kecurangan. Selain itu, guru mendorong dengan cara memberikan motivasi belajar serta menjadi pengingat peserta didik agar berbuat jujur, melalaui hal ini kecurangan akademik dapat diminimalisir. Menurut hasil observasi yang dilaksanakan peneliti kepada informan di Sekolah Dasar, seorang guru telah menanamkan sikap jujur pada peserta didik dimulai ketika sekolah didirikan, akan tetapi tak seluruh peserta didik semua mampu mempraktekkan sikap jujur tersebut. Seperti dari hasil observasi rupanya banyak peserta didik masih belum memahami kecurangan akademik yang mereka lakukan karena belum mengetahui dampak yang akan timbul dimasa mendatang apabila mereka melakukan kecurangan tersebut. Saat peneliti mendatangi sekolah tersebut para guru sudah menerapkan pembiasaan hidup jujur dengan mengadakan kegiatan ibadah Bersama setiap hari jumat, menerapkan hidup sehat senam pagi dihari kamis serta melakukan upacara bendera merah putih dihari senin dan para peserta didik sudah menerapkan protokol Kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, cek suhu tubuh sebelum masuk ke kelas masing – masing. Pada saat pembelajaran para peserta didik selalu memathui peraturan dimasa pandemi begitu juga pastinya para guru dan tenaga pendidik selalu mematuhi peraturan dengan memakai masker menjaga jarak serta mencuci tangan dan mengecek suhu tubuh sebelum memasuki sekolah.

Berdasarkan hasil temuan peneliti saat observasi tersebut ditemukan Seperti yang disampaikan (Taradisa dkk., 2020) Pembelajaran daring membutuhkan fasilitas layaknya Smartphone maupun laptop, namun terdapat sejumlah siswa yang tidak mempunyai Smartphone maupun laptop ditambah dengan tidak adanya kuota internet untuk melangsungkan pembelajaran secara daring. Keadaan tersebut menjadi hambatan bagi guru juga peserta didik. Disamping hal

tersebut, karena pembelajaran daring dilakukan secara virtual atau tidak langsung, guru merasa kesulitan untuk menerapkan metode yang akan mereka ajarkan tetapi disamping itu guru tetap memastikan bahwa siswa memahami materi. Pembelajaran secara daring ini kurang efektif karena ada saja alasan dari siswa yang tidak ada jaringan, tidak ada perangkat seperti handphone ataupun laptop. Dengan begitu, guru jadi kesulitan saat melangsungkan proses pembelajaran daring ini. Tiap peserta didik memang menginginkan belajar secara tenang juga mudah dipahami saat proses pembelajaran daring. Akan tetapi guru juga menjadi bingung bagaimana pembelajaran daring dapat diselenggarakan tanpa dialaminya hambatan apapun juga tidak menjadi beban bagi siswa. Selama masa observasi dapat di simpulkan bahwa pembelajaran daring memiliki kaitan dan erat hubungannya dengan penggunaan smartphone / gadget sedangkan para peserta didik yang notabene masih sekolah dasar sedikit merasa kesulitan karena beberapa dari mereka belum menggunakan smartphone hingga dari mereka terpaksa menggunakan perangkat elektronik milik orangtuanya.

Deskripsi Hasil Dokumentasi

Dokumentasi dari hasil yang sudah dilaksanakan peneliti mencakup hal-hal yang berhubungan pada kecurangan akademik salah satunya saat peneliti sedang mengganti seorang guru saat pembelajaran daring selama 2 minggu kecurangan akademik berupa menjiplak. Kemudian peneliti melakukan observasi selama menjadi guru bantu selama proses pembelajaran daring dan banyak ditemukan beberapa bukti peserta didik melakukan kecurangan berupa mencontek karena pada saat peneliti mengoreksi jawaban hasil kerja siswa pada 3 februari hampir semua peserta didik terdapat kesalahan jawaban dan semua jawaban yang salah tersebut sama yang dijawab oleh beberapa peserta didik.



Gambar 2 Hasil Screenshot peserta didik mencontek jawaban teman

Sumber : Temuan data hasil observasi 2022 (data primer)

Dari hasil temuan peneliti saat observasi tersebut ditemukan peserta didik menjawab jawaban yang sebetulnya tidak ada di soal namun beberapa dari peserta didik terlihat jawabannya sama dari jawaban yang salah tersebut. Seperti yang disampaikan (Anitasari dkk., 2021) Perilaku menyontek menjadi sebuah tindakan yang perlu diberantas, utamanya pada dunia pendidikan. Jika tidak segera dihentikan, perilaku yang selama ini dianggap tidak penting akan sangat

mempengaruhi hidupan masyarakat. Perilaku menyontek secara terus-menerus akan menciptakan kebiasaan tak jujur dan kemudian akan menciptakan calon koruptor. Salah satu cara untuk mengurangi kecurangan ialah melalui peningkatan efikasi diri pada setiap peserta didik. Efikasi diri yang tinggi akan memberikan dorongan kepada peserta didik agar senantiasa berperilaku jujur juga baik sepanjang pembelajaran daring. pembelajaran daring memiliki kaitan dan erat hubungannya dengan penggunaan smartphone / gadget sedangkan para peserta didik yang notabene masih sekolah dasar sedikit merasa kesulitan karena beberapa dari mereka belum menggunakan smartphone hingga dari mereka terpaksa menggunakan perangkat elektronik milik orangtuanya. Selain itu jenis kecurangan akademik siswa yang ditemukan oleh guru tematik selama pembelajaran online termasuk Plagiarisme, sementara jenis plagiarisme yang dilakukan oleh siswa adalah jenis plagiarisme dari internet . Kemudian kerja sama yang salah, jenis kerja sama yang salah yang dilakukan oleh siswa adalah tidak melakukan pekerjaan mereka saat bekerja dalam kelompok dan berkolaborasi dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individu. Selanjutnya adalah kecurangan, dalam pembelajaran online siswa mencontek dengan mengirim pesan satu sama lain melalui WhatsApp dan mereka menggunakan internet selama ujian

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan diskusi ,peneliti menarik kesimpulan bahwa jenis kecurangan akademik siswa yang ditemukan oleh guru tematik selama pembelajaran daring termasuk Plagiarisme, sementara jenis plagiarisme yang dilakukan oleh siswa adalah jenis plagiarisme dari internet . Kemudian kerja sama yang salah, jenis kerja sama yang salah yang dilakukan oleh siswa adalah tidak melakukan pekerjaan mereka saat bekerja dalam kelompok dan berkolaborasi dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individu. Selanjutnya adalah kecurangan, dalam pembelajaran online siswa mencontek dengan mengirim pesan satu sama lain melalui WhatsApp dan mereka menggunakan internet selama ujian. Oleh karena itu, berdasarkan kecurangan akademik siswa yang terjadi dalam pembelajaran online, para guru Tematik di SD tersebut memiliki beberapa upaya untuk mengatasinya. Upaya mereka adalah memberikan peringatan beserta arahan dan motivasi, memberikan tes lisan saat pembelajaran online, dan meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi.

REFERENSI

- Al-abidin, & Nafisah, N. F. (2018). *implementasi kurikulum cambridge di sekolah*. 154–162.
- Anitasari, A., Pandansari, O., Susanti, R., Kurniawati, K., & Aziz, A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 82–90. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.37661>
- Dang, H. A. H., & King, E. M. (2017). Incentives and teacher effort: Further evidence from a developing country. *Economics of Transition*, 24(4), 621–660. <https://doi.org/10.1111/ecot.12101>
- Darajat, R., Ginanjar, M. H., & Wahidin, U. (2019). upaya guru pendidikan agama islam (pai) dan budi pekerti dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik pada mata pelajaran pai dan budi pekerti (Studi di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019). *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 75–86.
- Fontanella, A., Sukartini, Chandra, N., & Sriyuniarti, F. (2020). Kecurangan Akademis Mahasiswa: Kenapa Terjadi dan Apa yang Harus Dilakukan? *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 155–164.

- Gandasari, M. F. (2019). Pengembangan model pembelajaran tematik pendidikan jasmani olahraga kesehatan untuk kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1), 22–27. <https://doi.org/10.21831/jpji.v15i1.25489>
- Hardani, H., & Juliana Sukmana, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Community Services View project publikasi View project*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Herdian, W. (2021). *Pelatihan identifikasi perilaku ketidakjujuran akademik di sekolah*. 6(9), 1620–1628.
- Indriyah. (2021). *indriyah*. 2(2), 503–511. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/download/2365/2369/>
- Munirah. (2018). *Economic Education Analysis Journal*. 2(1), 18–23.
- Mushthofa, Z., Rusilowati, A., Sulhadi, S., Marwoto, P., & Mindiyarto, B. N. (2021). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Siswa dalam Pelaksanaan Ujian di Sekolah. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 446. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3302>
- Ningtias, A. W., Hastuti, F. D., & Fitriyana, N. R. (2018). Identifikasi Perilaku Kecurangan Akademik Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 6. *ningtyas*, 2012, 92–99.
- Nusron & Sari. (2020). *Telaah bisnis*. 18(1), 19–32.
- Paulus, D., & Septiana, E. (2021). Academic Self-Efficacy Dan Takut Gagal - Mana Yang Lebih Berpengaruh Terhadap Kecurangan Akademik? *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(3), 248. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i3.31926>
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1301>
- Prasetyo, I., & Handayani, N. S. (2019). Prokrastinasi Akademik Dan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 22–30. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1913>
- Prawiyogi, Anggi Giri, D. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Peserta didik di SDIT Purwakarta. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 8.
- Puji, R. (2019). *Oleh: riska puji astuti nim: 15531122*.
- Rohendi, H. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri Bandung. *Ekspansi*, 10(1), 75–81.
- Sakti, B. P., & Budiyo, S. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di Sdn 1 Kragilan. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.3860>
- Salong. (2018). *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(2), 87–95.
- Sari, R., Melani, A., Rahmayani, A., Aisiyah, D. P. N., & Nuraeni, S. D. (2021). Tips Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Akibat Pandemi Covid-19. *Prosiding Dedikasi: Pengabdian Mahasiswa Kepada Masyarakat*, 1(1), 83–89.
- Sugiyono, P. D. (2017). <https://Bajakanbuku.Blogspot.Co.Id/>
<https://Bajakanbuku.Blogspot.Co.Id/>
- Sukanto. (2020). *pjjcovid2020. Engineering, Construction and Architectural Management*, 25(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034>
<https://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711>
<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>

Suprapmanto, J., Pratama, R., Rahmadiani, O., & Azzahra, M. (2021). *Teachers ' Efforts in Implementing Online Learning During the COVID- 19 Pandemic*. 1–6.

Taradisa, N., Jarmita, N., & Emalfida, E. (2020). Kendala Yang Dihadapi Guru Mengajar Daringpada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 12(02), 141–154.

Wahib, A. (2021). *peran orangtua dalam membimbing anak*. 12(November), 107–117.